

**Robert M. Bowman Jr. dan J. Ed Komoszewski, *Menempatkan Yesus di Takhta-Nya: Pembuktian Atas Keilahian Kristus*. Terj. Timotius Lo. Malang: Literatur SAAT, 2015. 416 hlm.**

Abel Kristofel

“Bukan buku biasa.” Begitulah frasa yang dituliskan Darrell L. Bock terhadap buku ini dalam Kata Pengantar yang ditulisnya (hlm. 13). Bock juga menjanjikan bahwa buku yang awalnya dicetak oleh *Kregel* ini memberikan ulasan intelektual yang tinggi tetapi juga mudah untuk dipahami. Hal itu tergambar dari perdebatan-perdebatan lanjutan yang disematkan Bowman dan Komoszewski (BK) pada catatan kaki, bukan pada tubuh ulasan. Mereka berdua, seperti yang dikatakan Bock, adalah koki yang menyiapkan sajian yang nikmat untuk dilahap dengan bahan utama dari kesaksian-kesaksian Alkitab. Secara umum, saya setuju.

BK memberikan sajian menarik berupa *outline* yang mudah dihafalkan oleh pembacanya. Mereka mendasari tulisannya pada lima bagian besar: *Honors* (Kehormatan), *Attributes* (Sifat), *Names* (Nama), *Deeds* (Perbuatan), dan *Seat* (Kedudukan). Ini merepresentasikan niat BK untuk membuktikan keilahian Kristus melalui 5 sudut pembuktian. Mereka sendiri berharap bahwa pembahasan 5 sudut ini dapat menjadi “pembelaan yang komprehensif dari PB atas keilahian Yesus Kristus” (hlm. 20).

Dalam bagian *Honors* (bab 1-5), BK menunjukkan bahwa penyembahan kepada Kristus adalah hal yang sudah ada pada era abad pertama. Hal ini didukung oleh Larry Hurtado (hlm. 30). Bahkan, dengan mengutip Martin Hengel, BK setuju bahwa

perkembangan keyakinan-keyakinan Kristen tentang Yesus lebih pesat dalam 20 tahun pertama paska kematian-Nya ketimbang 700 tahun berikutnya.

BK terlebih dahulu menyodorkan fakta bahwa monoteistik Yahudi sangatlah ketat dan terpelihara dengan baik. Dari premis tersebut, BK menunjukkan bahwa fenomena pemberian hormat terhadap orang lain—dalam hal ini adalah Yesus—merupakan hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Tugas utama mereka selanjutnya adalah menunjukkan bahwa pemberian hormat pada Yesus memang benar adanya. Alhasil, tugas itu mereka lakukan dengan baik

Hal tersebut berusaha diselesaikan BK dengan menunjukkan bahwa banyak bukti-bukti biblis mengenai pemberian kemuliaan yang biasanya ditujukan pada YHWH kali ini diujukan pada Kristus (bab 1, hlm. 33-36). Dalam bab 2, BK menunjukkan bahwa tindakan menyembah (*proskuneo*) yang awalnya hanya ditujukan pada YHWH kini ditujukan juga pada Yesus oleh murid-murid (hlm. 38-40), malaikat (hlm. 41-42), dan semua orang (hlm. 43-46). Yang menarik, BK juga menyertakan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Yesus merupakan objek doa. Contohnya adalah doa martir Stefanus (Kis 7:59-60), doa Paulus (2Kor. 12:8-9), dan doa pemilihan rasul (Kis. 1:24-25)—untuk ini BK mendasari pada penggunaan kata *kurios* oleh Lukas yang seringkali ditujukan pada Yesus. Tak hanya doa, pun nyanyian pada Yesus juga dianggap sebagai indikasi pemberian posisi Ilahi bagi Yesus (bab 4). BK mengutip Pliny (sekitar 111-115 M) yang mengatakan bahwa pada satu hari umat Kristen berkumpul untuk menyanyikan “lagu pujian kepada Kristus sebagai Allah” (hlm. 60). Sayangnya, jarak komentar Pliny dengan kematian Kristus berkisar 70-75 tahun. Bagi saya, itu terlalu jauh

untuk mendukung asumsi akan progres kepercayaan yang, menurut BK, berkembang dalam waktu yang dekat. Bagian pertama ditutup dengan bab 5 yang menunjukkan bahwa PB mengarahkan pembacanya untuk memiliki objek iman Yesus, menggantikan iman kepada Allah.

Bagian 2, *Attributes* (Sifat) merupakan hal yang spesial dari BK. Richard Bauckham, menurut mereka, pernah berargumentasi pada 4 sudut pembuktian dalam bukunya yang berjudul, “*God Crucified.*” Satu-satunya yang tidak disentuh Bauckham adalah sifat-sifat Yesus (hlm. 308-309). Dalam hal inilah, buku karya BK ini lebih unggul daripada Bauckham.

Di bagian awal, BK membedakan sifat-sifat Allah yang dapat diturunkan dan tidak dapat diturunkan pada ciptaan-Nya, khususnya manusia. Sifat yang dapat diturunkan, antara lain: kasih, kesucian, dan kesetiaan. Sifat yang tidak dapat diturunkan atau yang hanya dimiliki oleh Allah sendiri ialah Mahatahu, Mahakuasa, dan kekal. Menurut saya, ini adalah premis yang sangat baik. Mengacu pada hukum identitas, bahwa:

(P) Ada  $X$ , di mana  $X$  memiliki properti [sifat]  $a$ . Untuk semua  $a$ , bila  $a$  juga dimiliki oleh  $Y$ , maka  $X = Y$ .

Sejalan dengan premis ini, semua sifat-sifat ( $a$ ) Allah ( $X$ ) dimiliki juga oleh Yesus Kristus ( $Y$ ) akan memaksa pembaca mempercayai bahwa Yesus ( $Y$ ) identik dengan Allah ( $X$ ). Karena itu, BK berusaha untuk menunjukkan bahwa gambaran-gambaran tentang sifat tersebut juga “diterapkan atas-Nya [Yesus] *dengan makna yang sama*” (hlm. 81).

Beberapa sifat Allah yang juga dimiliki Yesus ditampilkan BK. Dalam bab 7, BK membahas pra-eksistensi Yesus. Dalam bab itu, BK juga membantah pandangan James Dunn yang mengatakan

bahwa pemahaman pra-eksistensi Yesus baru muncul pada periode paska Paulus (hlm. 89). Tulisan paling awal yang mungkin mengindikasikan adalah *hymn of Christ* pada Filipi 2:6-11. Akan tetapi menurut Dunn yang menganggapi keberadaan himne tersebut, Paulus tidak hendak mengajarkan tentang Yesus yang pra-eksis. Bagi Paulus, sekali lagi ini adalah pandangan Dunn, Kebijaksanaanlah yang pra-eksis, bukan Yesus. BK kemudian menyanggahnya dengan berkata “Kristus pra-eksis dalam rupa Allah dan Kristus sendiri yang mengambil rupa seorang hamba” (hlm. 91). BK juga mengimplikasikan fakta bahwa Yesus diutus Bapa kepada kesimpulan bahwa Yesus pra-eksis (hlm. 93-101).

Dalam bab berikutnya, BK menyodorkan konsep bahwa Yesus selalu ada. PB mengajarkan bahwa Yesus hadir dan terlibat dalam sejarah Israel sesuai dengan catatan PL. Klausa “Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu” yang ditujukan pada Yerusalem, ketika Yesus mengecamnya, menunjukkan bahwa dalam banyak kejatuhan Israel sepanjang sejarah, Yesus selalu rindu mengumpulkan mereka. Apa yang paling mutlak adalah kalimat Yesus sendiri bahwa dia sudah dan akan selalu ada semenjak sebelum Abraham (hlm. 10). Secara literal, BK juga menegaskan bahwa Yesus lebih tua dari dunia. Yohanes 1:1 adalah bukti yang jelas bahwa Yesus (Firman) telah ada pada mulanya. Bagian ini dilanjutkan dengan bab 9, sebuah bab yang menunjukkan bahwa melalui Yesus segala sesuatu diciptakan. Bab 10 juga ditambahkan untuk menunjukkan sifat Yesus yang Mahakuasa, Mahahadir, Mahatahu, dan tidak terselami. Kembali mengacu pada hukum identitas di atas, fakta-fakta yang dipaparkan BK semakin memudahkan kita untuk menganggap bahwa Yesus identik dengan Allah.

Pada bagian ketiga (bab 11-14), BK berusaha menunjukkan bahwa Yesus juga memiliki nama-nama (*Names*) Allah. Beberapa contoh disebutkan oleh BK (bab 12), misalnya saja penamaan “Allah yang Perkasa” (Yes. 9:5) yang disematkan kepada anak yang dinubuatkan akan lahir juga dikaitkan dengan Yesus Kristus. Pasalnya, anak tersebut dinamai Immanuel (Yes. 7:14) dan disebut juga oleh Matius (1:21) sebagai penggenapan Yesus Kristus, yang adalah “anak” yang dinubuatkan.

BK juga menganggap penting pembuka Injil Yohanes, baik mengenai nama “Allah” yang ditujukan pada Firman (1:1) maupun pembedaan dua sebutan “Allah” di 1:18. Penutup Injil Yohanes juga dianggap penting. Sebab, menurut BK, kata “Allahku” di 20:28 juga menunjukkan keilahian Yesus. Beberapa ayat lain yang mencantumkan penyebutan Yesus yang mengindikasikan keilahian-Nya juga ditunjukkan BK. Beberapa di antaranya adalah “Darah Anak-Nya Sendiri” (Kis. 20:28), “Allah yang harus dipuji selamanya” (Rm. 9:5), “Takhta-Mu, ya Allah” (Ibr. 1:8), dan “Allah yang besar dan Juruselamat kita” (Tit. 2:13; 2Ptr. 1:1).

Secara khusus, BK juga membahas arti kata “Tuhan” yang sering kali ditujukan pada Yesus (bab 13). Konteks religius bangsa Yahudi abad pertama menjadi tolak ukur utama dalam menentukan makna kata *kurios*. Banyak bukti menunjukkan bahwa umat Kristen pada sekitar abad II menggunakan kata *kurios* dalam terjemahan Yunani dari PL. Karena itu, ketika Yesus disebut “*kurios*,” maka ini lebih baik dianggap sebagai sebutan ilahi. Masih ada banyak sebutan yang diberikan kepada Yesus guna mengindikasikan keilahian-Nya, misalnya saja “Raja di atas segala Raja,” “Tuan di atas tuan,” “Juruselamat,” “Akulah Aku,” “Alfa dan Omega,” serta banyak nama-nama yang lainnya.

Pada bagian keempat (bab 15-18), BK beranjak pada hal lain yang punya validitas lebih tinggi, yaitu perbuatan. Perbuatan pertama adalah penciptaan (bab 15). BK memulai dengan premis yang penting yang dikutip dari tulisan Richard Bauckham, yakni:

Tidak peduli betapa berbedanya Yudaisme dalam aspek-aspek lain, mereka sepakat dalam satu hal ini: Hanya Allah Israel yang layak disembah karena Ia adalah satu-satunya Pencipta dari segala sesuatu dan Penguasa segala sesuatu . . . Allah seorang diri menciptakan dan tidak ada siapa pun yang berperan dalam aktivitas tersebut (hlm. 213).

Dari premis tersebut, BK mencoba menunjukkan bahwa Yesus juga melakukan hal yang sama dengan apa yang dipercayai oleh orang Yahudi mengenai Allah YHWH, yaitu menciptakan. Beberapa ayat di PB memberitahukan itu (Yoh. 1:3, 10; 1Kor. 8:6; Kol. 1:16; Ibr. 1:2). Oleh karenanya, kesimpulan yang didapat kemudian adalah bahwa Kristus adalah YHWH (hlm. 214). Memang, ada ganjalan berupa argumen bahwa 1 Korintus 8:6 menunjukkan bahwa Yesus adalah “mitra junior” Allah, sama seperti dewa-dewa panteon yang merupakan mitra junior dari Zeus. Akan tetapi, BK dapat dengan baik membantahnya.

Setelah mengenai pekerjaan “mencipta,” BK bergerak pada tindakan “memelihara” (*providensia*) pada bab 16. Dalam menunjukkan itu, BK mengambil dukungan dari Kolose 1:16. Bentuk *perfect tense* dari “segala sesuai *diciptakan* oleh Dia” di Kolose 1:16 mengindikasikan bahwa segala ciptaan masih ada sampai sekarang oleh karena Dia. Di ayat berikutnya (1:17) klausa “Segala sesuatu ada di dalam Dia” merepresentasikan konsep bahwa segala sesuatu berfungsi atau berada pada posisi yang tepat sesuai

rancangan-Nya (hlm. 224). Mereka juga tak luput dalam melihat signifikansi Yohanes 5:17 sebagai dukungan. Klausula “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga” di ayat itu menyiratkan bahwa di kala Bapa terus menopang alam semesta, demikian juga Anak juga terus melakukan pekerjaan ilahi tersebut. Sayangnya, BK melupakan kemungkinan motif ilustratif dari perkataan Yesus itu. Sisanya, BK menunjukkan fakta bahwa alam mendengarkan ketika Yesus berbicara sebagai indikator providensi Yesus (hlm. 231-235).

Berikutnya, BK menunjukkan peran Yesus sebagai “jalan” (bab 17). Yesus mengklaim secara eksklusif bahwa Dia adalah jalan, bukan sekadar penunjuk jalan. Hanya diri-Nya yang mampu mengantar manusia kepada relasi dengan Bapa. Dengan itu, semua manusia hanya bergantung pada Yesus yang menyatakan-Nya kepada manusia (Yoh. 1:18). Artinya, Dia memiliki hak prerogatif dalam menentukan. Keputusan ada di tangan-Nya. Ini adalah tindakan Yesus yang menjadi indikasi kuat atas keilahian-Nya.

Di bab terakhir di bagian keempat, bab 18, BK menunjukkan peran Yesus sebagai hakim. Yesus akan datang kembali. Kemunculan-Nya (*epiphany*) dinantikan. Pada saat itulah Yesus akan menerapkan kuasa Ilahi-Nya untuk membangkitkan orang benar maupun jahat. Setelah itu Dia akan menentukan siapa yang akan menerima hidup kekal. Dia akan menjadi hakim di akhir zaman nanti. Lebih lagi, hal itu sudah dinubuatkan (Kis. 17:31; 1Kor. 4:5). Sebagai dukungan tambahan, Paulus juga seringkali menghubungkan hari Tuhan, yaitu hari di mana Tuhan akan menjatuhkan penghakiman (Yes. 13:6, 9; Yeh. 13:5; 30:3; Yl. 1:15; 2:1, 11, 31; 3:14; Am. 5:18, 20; Ob. 15; Zef. 1:7, 14), dengan Hari Tuhan Yesus Kristus (1Kor. 1:18; 5:5; 2Kor. 1:14; Flp. 1:6, 10; 2:16; 1Tes. 5:2;

2Tes. 2:1-2; 2Tim. 1:18; bnd. 2Ptr. 3:8-10, 12). Dengan peran yang sama, dengan tindakan yang sama, natur Yesus juga sama dengan natur Allah.

Bagian terakhir dari buku ini adalah *Seat* (Kedudukan). Dalam bagian ini, tesis utama BK adalah bahwa Yesus menempati posisi atau tempat kedudukan Allah (hlm. 270). Hal ini ditunjukkan oleh bagaimana Yesus memosisikan Diri-Nya. Ketika Kayafas menanyakan apakah Yesus Mesias atau tidak, Yesus memberikan jawaban yang dia inginkan, yaitu sebuah jawaban yang memaksa Kayafas merobek pakaiannya. Respon ini aneh, sebab sebesar apakah perkataan Yesus sehingga dianggap sebagai penghujatan? Jelas, “para penentang-Nya menangkap maksud-Nya mengklaim kesetaraan dan kesamaan dengan Allah” (hlm. 275).

Yesus juga merupakan tangan kanan Allah (bab 20). Ini juga dapat dilihat sebagai penyeteraan dengan Allah. Dia duduk di kursi yang besar (hlm. 280). Bagi budaya Timur, klaim duduk di sebelah kanan Allah memiliki arti bahwa Yesus akan mendapatkan posisi setinggi Allah. Lagi, Yesus juga mengkaitkan diri-Nya dengan Anak Manusia dalam kitab Daniel, di mana itu adalah satu figur Ilahi (hlm. 283).

Pada bab terakhir (bab 21), BK menunjukkan bahwa Yesus menempati takhta Allah. Dia menjalankan perintah secara universal. Dia hampir selalu mendapat istilah-istilah spasial, semisal “lebih tinggi” atau “di atas,” untuk menunjukkan lokasi agung dari takhta Allah. Dia juga lebih tinggi dari makhluk sorgawi lainnya. Dia duduk di takhta Allah. Bahkan, apa yang dilakukannya menunjukkan bahwa ia bertindak sebagai Allah. Tak hanya bertindak, Dia juga menerima penyembahan secara universal dari posisi-Nya di sebelah kanan Allah. Dia agung.

Memang benar bahwa dengan argumentasi sepanjang ini pun, tidak ada bukti yang dapat memastikan bahwa Yesus adalah Allah. Akan tetapi, kelima indikator ini, bila ditaruh bersamaan, akan memberikan dasar yang sangat kuat bahwa Yesus adalah Allah. Hal inilah yang berusaha dijelaskan BK di bagian kesimpulan.

Tak ketinggalan, apendiks dari buku ini menyajikan kumpulan ayat-ayat yang menunjukkan kehormatan (*honor*), sifat (*attributes*), nama (*names*), perbuatan (*deeds*), dan kedudukan (*seat*) Yesus. Pembaca dapat langsung melihat pada bagian tersebut guna mencari ayat-ayat yang penting bagi apologetika mereka.

Argumentasi di sepanjang 300 halaman buku ini didukung oleh data-data Alkitab, buku, serta penelitian yang kuat. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, seluruh catatan buku ini diletakkan di akhir buku (*endnotes*). 83 halaman catatan di akhir buku tersebut cukup untuk menggambarkan anggapan saya mengenai dukungannya.

Akhirnya, dengan tidak mengesampingkan beberapa kekurangan di dalamnya, saya menilai bahwa buku ini adalah buku yang layak dibaca oleh orang-orang yang sedang mempertanyakan atau sedang mengajarkan identitas Kristus, terutama keilahian-Nya. "Hidup ini singkat," begitu kata BK (hlm. 323). Karena itu, buku ini layak untuk dibaca sebagai pelengkap bacaan Alkitab sebelum kita bertemu dan bertatap muka dengan Yesus, di mana nanti kita akan tersungkur di depan kaki-Nya untuk menyembah.